

## Penerapan Model STAD dengan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2016/2017

**Ambrusius Kuncoro Brahmowisang**  
SMAN 1 Wuryantoro

### ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of STAD cooperative model with audio visual media in history learning can improve learning outcomes. The research method is a classroom action research consisting of two cycles with research procedures namely the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subject of this study was class X IPS 3 of SMAN 1 Wuryantoro totaling 29 students. Data collection techniques use tests, observation, interviews, documentation. Data analysis techniques used consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed student learning outcomes aspects of knowledge in the first cycle obtained an average value of 70.90 with classical completeness 65.52%, in cycle II obtained an average value of 78.10 with 89.66% classical completeness. Learning outcomes of product skills aspects obtained by students in the first cycle get an average score of 74.14 with classical completeness of 75.86%, and aspects of presentation skills get an average score of 72.59 with classical completeness of 75.86%, in cycle II aspects of product skills get an average value of 76.55 with classical completeness of 86.21% and aspects of presentation skills get an average value of 75.86 with classical completeness of 89.66%. The application of the STAD cooperative model with audio visual media in history learning can improve student learning outcomes.

Keywords: STAD cooperative model, audio visual media, learning outcomes

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model kooperatif STAD dengan media audio visual pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan prosedur penelitian yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPS 3 SMAN 1 Wuryantoro sejumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,90 dengan ketuntasan klasikal 65,52%, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,10 dengan ketuntasan klasikal 89,66%. Hasil belajar aspek ketrampilan produk yang diperoleh siswa pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata sebesar 74,14 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86%, dan aspek ketrampilan presentasi mendapatkan nilai rata-rata 72,59 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,86%, pada siklus II aspek ketrampilan produk mendapatkan nilai rata-rata sebesar 76,55 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,21% dan aspek ketrampilan presentasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75,86 dengan ketuntasan klasikal sebesar 89,66%. Penerapan model kooperatif STAD dengan media audio visual pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model kooperatif STAD, media audio visual, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah motivasi, tingkat intelegensi, model pembelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Faktor-faktor tersebut menentukan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Manfaat penggunaan multimedia secara umum adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja, serta sikap belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Manfaat di atas akan diperoleh mengingat terdapat keunggulan dari penggunaan multimedia gambar interaktif, diantaranya yaitu: (1) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti: rumah adat, monumen, prasasti, dll; (2) Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah, seperti binatang, rumah, gunung, dll; (3) Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti perjuangan kemerdekaan, asal muasal danau, dll; (4) Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung berapi, pertempuran kemerdekaan, dll; (5) Meningkatkan daya tarik dan perhatian peserta didik.

Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, salah satunya yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah B. Uno (2008:17) bahwa "Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya". Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah model kooperatif STAD.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah terkadang kurang tepat dengan materi yang sedang diajarkan, sehing-

ga penyerapan materi oleh siswa kurang sempurna. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Suatu model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah belum tentu sesuai untuk setiap kompetensi dasar. Guru sebaiknya inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran yang disajikan, agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, fasilitas, karakteristik siswa, guru, dan materi pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar sehingga guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode. Pemilihan metode pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan pada bagaimana cara membuat siswa menjadi aktif dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran adalah aktifitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan menjadikan siswa kritis serta membekali siswa untuk mencapai cita-citanya, Nana Sudjana (2000: 94). Proses pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih efektif sesuai dengan tingkat kemajuan manusia itu sendiri. Pada hakikatnya setiap siswa memiliki kebutuhan belajar untuk menunjang dan membekali masa depannya.

Pembelajaran merupakan proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa (Sanjaya, 2006:78). Setiap siswa memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda, maka dari itu mengarahkan potensi ke arah yang positif merupakan hal yang penting untuk siswa.

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat

membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46).

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil: 1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009: 54).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran (Robert E. Slavin, 2011: 4). Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, Cooperative Learning sangat baik dilaksanakan karena dapat mendorong siswa bekerjasama dengan baik dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan satu sistem belajar kelompok yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Ibrahim (2000: 10) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks.

Sementara menurut (Slavin, 2005: 188) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik, sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku. Berdasarkan pendapat tersebut keragaman dapat menumbuhkan toleransi antar peserta didik pada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa. Dengan model ini siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dalam suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajarnya meningkat.

Hermawan (2007) mengemukakan bahwa, media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar). Sedangkan menurut Winataputra (1998: 5), audio visual merupakan kombinasi audio dan visual. Penyajian materi atau bahan ajar akan lebih optimal dengan menggunakan media ini.

Media audio visual adalah media yang

dapat dilihat dan dapat didengar sebagai bahan diskusi. Media audio visual dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

#### *Slide Suara*

Slide suara adalah pengembangan dari slide biasa yang belum menggunakan suara kemudian digabungkan dengan audio yang berhubungan dengan temanya. Slide suara biasanya berupa power point yang berisi materi pembelajaran disertai dengan suara.

#### *Film Nyata*

Film nyata menggambarkan kejadian tertentu secara lebih hidup, karena diperagakan langsung oleh manusia atau makhluk hidup lainnya dan ditampilkan apa adanya sesuai dengan alur cerita. Film nyata dapat berupa film dokumenter, sinetron, radio vision dan sebagainya.

#### *Film Tidak Nyata*

Secara umum, film tidak nyata juga menggambarkan kejadian tertentu dengan disertai alur cerita. Namun, film tidak nyata termasuk film ringan dan cenderung menghibur. Film kartun dan animasi merupakan film tidak nyata, karena dalam penggambaran cerita tidak diperagakan langsung oleh makhluk hidup.

Media audio visual mempunyai beberapa kelebihan antara lain: a) gambar yang diproyeksikan secara jelas akan menarik perhatian, b) isi dapat dilihat berulang-ulang serta dapat diputar kembali, sesuai bagian yang diinginkan, c) pemakaian tidak terikat oleh waktu, d) sangat praktis dan menyenangkan, e) relative tidak mahal karena dapat dipakai berulang kali, f) pertunjukan isi dapat dipercepat atau diperlambat.

Dengan media audio visual ini, seorang guru dapat dengan mudah untuk menjelaskan materi yang disampaikan, mendapatkan tanggapan, sehingga materi dapat jelas dan dimengerti oleh peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan

bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Supriyono, 2009: 5-7).

Purwanto (2010: 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian (Darma, 2010: 4). Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Hasil belajar dapat dikatakan sempurna apabila target jangkauan mengenai pencapaian tingkat sebagaimana yang telah disebutkan sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan siswa (Nana Sudjana, 2010: 32).

Suryabrata (2006: 19) mengemukakan pendapat "Suatu hasil yang dapat dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu dapat dikatakan hasil belajar". Haryati (2007: 13) berpendapat "Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik, juga sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran". Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas (mastery learning) dan dalam proses penilaiannya menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang menyangkut tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi keman-

usia saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Supriyono, 2009: 5-7).

Purwanto (2010: 45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Darma (2010: 4). Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Menurut Mulyasa (2006: 131), suatu pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran". Ketuntasan tersebut bukan hanya pada ketuntasan nilai kognitif, namun pada proses pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Keaktifan sebagai parameter lebih mengarah pada proses pembelajaran, dimana siswa akan menjadi aktif apabila merasa sesuai dengan kondisi dan metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar dapat dikatakan sempurna apabila target jangkauan mengenai pencapaian tingkat sebagaimana yang telah disebutkan sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan siswa (Nana Sudjana, 2010: 32). Menurut Gudeva, Dimova, Daskalovska dan Trajkova (2012: 1), hasil pembelajaran didefinisikan sebagai laporan tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, memahami dan / atau dapat melakukan oleh para siswa pada akhir periode pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka hasil belajar dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar yang berupa angka-angka yang diperoleh dari tes baik secara tertulis maupun lisan. Dari uraian latar belakang di atas maka per-

masalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media audio visual pada pelajaran Sejarah dan bagaimanakah pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X IPS 3 Semester Genap SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Pelajaran 2016/2017. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X IPS 3 Semester Genap SMAN 1 Wuryantoro Tahun Pelajaran 2016/2017.

## METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penelitian tindakan kelas, yaitu suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2008: 105). Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Basuki Wibawa, 2003: 9). Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat membantu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan mengeksplorasi proses belajar mengajar dan pada akhirnya tercapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Pada kondisi awal proses belajar mengajar guru belum menerapkan model,

pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan media audio visual. Dalam proses pembelajaran menerapkan proses diskusi, tetapi belum menerapkan mode STAD. Saat proses diskusi, hanya beberapa siswa yang terlibat dengan aktif, sebagian besar bersikap pasif, kerja sama dalam kelompok belum ada, hal ini terjadi karena pembentukan kelompok hanya berdasarkan kedekatan tempat duduk, sehingga bukan merupakan kelompok beragam kemampuan akademisnya. Keaktifan hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa, sehingga kegiatan diskusi sangat monoton. Siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang menanggapi pertanyaan dan jawaban dari anggota kelompok. Hasil diskusi melalui presentasi masih belum maksimal, terkesan yang penting presentasi. Jika ada kelompok yang melakukan presentasi, kelompok lain kurang memberikan tanggapan, pendapat, atau sanggahan sehingga suasana kelas menjadi kurang baik. Upaya guru membantu memberi semangat kepada siswa belum sepenuhnya berhasil. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan media audio visual terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan hasil sebagai berikut: ketuntasan hasil belajar siswa aspek pengetahuan mengalami peningkatan dari 24,14% (7 siswa) pada pra siklus, meningkat menjadi 65,52% (19 siswa) pada siklus I, kemudian menjadi 89,66% (26 siswa).

Hasil belajar siswa aspek ketrampilan produk mengalami peningkatan dari 58,62% (17 siswa) pada pra siklus, meningkat menjadi 75,86% (22 siswa) pada siklus I, kemudian menjadi 86,21% (25 siswa) pada siklus II. Hasil belajar siswa aspek ketrampilan presentasi mengalami peningkatan dari 65,52% (19 siswa) pada pra siklus, meningkat menjadi 75,86% (22 siswa) pada siklus I, kemudian menjadi 89,66% (26 siswa) pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Februari 2017, jam pelajaran ke-6,7, dan 8 dari pukul 11.30-14.00 WIB. Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Februari 2017 jam pelajaran ke-6, 7 dan 8 dari pukul 11.30-14.00 WIB.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menekankan pada kinerja siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kelompok masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab kerja kelompok mengerjakan LKS. Dibutuhkan juga kerjasama, agar mendapatkan hasil yang baik. Dengan perapan model pembelajaran ini aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mampu meningkatkan performansi guru. Penggunaan model pembelajaran ini, membuat guru lebih matang dalam menyusun RPP. Guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan STAD. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk memantau dan membimbing setiap siswa. Guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus terampil dalam membimbing kelompok-kelompok kecil pada saat jalannya diskusi berlangsung. Peran guru yang demikian, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dan siswa dapat bertanggung jawab terhadap tersampainya materi kepada teman pada tiap kelompoknya. Peran guru yang sangat besar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut, menuntut guru untuk lebih mempelajari teori tentang model pembelajaran ini. Mempelajari teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mampu meningkatkan pemahaman guru, baik secara konseptual maupun praktis. Praktik guru dalam mengajar menjadi lebih bervariasi, karena tidak monoton dengan metode ceramah saja.

Senada dengan pendapat menurut Hosnan (2014:240), bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi: (1) ketergantungan yang positif; (2) tanggung jawab individu; (3) setiap anggota kelompok saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan dapat dikuasai oleh semua anggota kelompok; (4) individu berlatih untuk dapat dipercaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, dan memiliki keterampilan untuk mengatur konflik; (5) setiap anggota harus dapat mengatur keberhasilan kelompok

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio visual. Tanpa penggunaan media pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan terasa kering dan kurang menyenangkan. Media pembelajaran dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan komponen pembelajaran yang lain. Media berperan menyampaikan pesan dari nara sumber (guru) kepada penerima pesan (siswa). Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2002: 4) bahwa apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran menjadikan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber belajar. Namun yang perlu diperhatikan, penggunaan

media harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain: 1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) isi materi pelajaran; dan 3) karakteristik peserta didik.

Salah satu media yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio visual. Sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat, maka video yang digunakan adalah video yang berkaitan dengan perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat. Media audio visual ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013, dimana siswa harus melakukan kegiatan pengamatan sampai dengan mengkomunikasikan. Audio visual cocok digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena karakteristik audio visual antara lain: 1) mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa; 2) mengembangkan imajinasi peserta didik; dan 3) menumbuhkan motivasi dan minat belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa aspek pengetahuan dan keterampilan selama dilakukan tindakan dapat dilihat pada data empirik di berikut ini:

Tabel 1  
Tabel Data Empirik Peningkatan hasil Belajar Selama Tindakan

Tahap	Ter tinggi	Terendah	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	82	56	63,86	24,14
Siklus I	83	58	70,90	65,52
Siklus II	87	64	78,10	89,66

Peningkatan hasil belajar siswa selama dilakukan tindakan dapat dilihat pada data empirik di berikut ini :

Tabel 2  
Tabel Data Empirik Peningkatan Nilai Keterampilan Aspek Produk

Tahap	Ter tinggi	Terendah	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	80	45	66,72	58,62
Siklus I	85	50	74,14	75,86
Siklus II	85	55	76,55	86,21

Tabel 3  
Data Empirik Peningkatan Nilai Keterampilan Aspek Presentasi

Tahap	Ter tinggi	Terendah	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	80	55	69,14	65,52
Siklus I	85	55	72,59	75,86
Siklus II	85	65	75,86	89,66

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dalam bagian ini akan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audio visual dengan materi manusia purba di Indonesia dan Dunia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh dari siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 78,10. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran Sejarah, yaitu 67 dan ketuntasan klasikal siswa mencapai 89,66%. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audio visual ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memiliki keunggulan, yaitu siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar audio visual, proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik, dan proses pembelajaran lebih interaktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media audio visual dengan materi manusia purba di Indonesia dan Dunia dapat meningkatkan nilai keterampilan siswa yang berupa produk dan presentasi. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh dari siklus II yaitu nilai keterampilan aspek penilaian produk diperoleh nilai rata-rata 76,55 dan ketuntasan klasikal 86,21%. Untuk aspek penilaian presentasi diperoleh nilai rata-rata 75,86 dan ketuntasan klasikal 89,66. Dengan demikian hasil yang diperoleh telah mencapai target yang ditetapkan. dengan ketuntasan klasikal mencapai 88%. Dengan hasil tersebut, target yang ditentukan telah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharma. 2010. *Contextual Teaching and Learning Rayasa Research and Training*. Bandung: UPI.
- Hosnan, M 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Hermawan, H; 2007. *Media Pembelajaran SD*. Bandung: Upi Press
- Ibrahim, M dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ni Wayan Astuti. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Prestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP 2 Semarang.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Depdiknas

- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Winataputra S. Udin. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka.